

SURAT KAPAL DALAM PERKAWINAN ADAT MELAYU RENGAT DI DESA ALANG KEPAYANG KECAMATAN RENGAT BARAT INDRGAIRI HULU

Oleh: Yulihhasman
yulihhasman@yahoo.com
Dosen Pembimbing: Dra. Risdayati, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Surat Kapal Dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat Di Desa Alang Kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu”. Penelitian dilakukandi Desa Alang kepayang Kecamatan Indragiri Hulu, yang bertujuan untuk mengetahui apa makna Tradisi Surat Kapal dan perubahan yang da didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan di analisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawan cara secara mendalam terhadap narasumber (*informan*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.maka dari hasil wawan cara tersebut diperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna ke esahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini.berdasarkan hasil penelitian, dalam tradisi ini dapat beberapa hal penting yang terbagi atas dua pelaksanaan Tradisi Surat Kapal itu sendiri, yaitu : Syair Surat kapal adalah rangkaian seloka merupakan syair dan pantun, yang didalamnya berisikan cerita tentang pertemuan jodoh dua insan sampai pada mahligai berumah tangga, pengenalan pribadi saudara-saudara dekat pengantin, nasehat agama, do’a serta harapan dalam kehidupan berumah tangga. karya sastra milik masyarakat Melayu di Indragiri. “Syair Surat Kapal” syair yang sudah ada sejak dahulu, syair ini diturun-temurun ke anak cucu dari Zaman Kerajaan Indragiri dulu hingga saat ini Syair Surat Kapal merupakan syair yang sudah lama dibuat oleh *datok* kita di Indragiri.

Kata kunci: Surat Kapal, Adat, dan perubahan

LETTER SHIP IN MARRIAGE TRADITIONAL RENGAT IN RURAL VILLAGE ALANG KEPAYANG RENGAT BARAT INDRGAI RI HULU

By: Yulihassman
Yulihassman@yahoo.com
Supervisor: Dra. Risdayati, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research entitled "Letter Ships In Marriage Adat Rengat In Rural Village Alang Kepayang Rengat West Indragiri Hulu". The research was conducted in Alang Village, Indragiri Hulu District, which aims to find out what the meaning of Tradition of Letter of Ship and the changes in it. The method used in this research is descriptive qualitative research method, the discussion of this research is presented and analyzed in the form of description of words (description) with a qualitative approach. This research is also supported by the implementation of activities wawan way in depth to the informants (informants) that have been established in advance by the researchers. From the results of interviewing way obtained information that is very supportive to the esahan from the data that became the focus of this research. Based on the results Research, in this tradition can be some important things that are divided into two implementation of Tradition Letter Ship itself, namely: Syair Letter ships is a series of seloka is a poem and rhyme, which contains a story about meeting two souls to marriage, personal introduction Brothers near the bride, religious advice, prayer and hope in married life. Literary works belonging to the Malay community in Indragiri. "Syair Surat Kapal " a poem that has existed since ancient, this poem is passed down to the descendants of the Indragiri Kingdom Age to the present Syair Surat Kapal is a long poem made by our datok in Indragiri.

Keywords: Letter Ship, Customs, and changes

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syair Surat kapal adalah rangkaian seloka merupakan syair dan pantun, yang didalamnya berisikan cerita tentang pertemuan jodoh dua insan sampai pada mahligai berumah tangga, pengenalan pribadi saudara-saudara dekat pengantin, nasehat agama, do'a serta harapan dalam kehidupan berumah tangga. karya sastra milik masyarakat Melayu di Indragiri. "Syair Surat Kapal" syair yang sudah ada sejak dahulu, syair ini diturunkan ke anak cucu dari Zaman Kerajaan Indragiri dulu hingga saat ini Syair Surat Kapal merupakan syair yang sudah lama dibuat oleh *datok* kita di Indragiri. Keaslian Syair Surat Kapal bisa dilihat dari cara pembacaan syair surat kapal yang begitu khas yang di sertai dengan alunan merdu yang enak untuk di dengar.

Perbedaan syair ini dengan syair-syair Melayu lainnya yaitu syair ini hanya dikhususkan pada perhelatan (acara pernikahan) masyarakat Melayu Indragiri. Oleh karenanya, dalam pembacaannya harus berangkain dengan proses adat perkawinan. Pembacaan Syair Surat Kapal tidak bisa dilakukan di sembarang tempat dan waktu. Syair Surat Kapal sudah ada pada zaman Kerajaan Indragiri berdiri dibagian hulu sungai Indragiri,

Menurut persi lain menceritakan, bahwa masyarakat Melayu pada zaman dahulu umumnya bermukim dengan membangun kampung didaerah aliran sungai atau di sepanjang pinggiran sungai Indragiri. Kehidupan sehari-hari mereka sangat bergantung pada sungai tersebut, seperti mencari nafkah (menangkap ikan), mandi, mencuci pakaian dan sebagainya. Hal penting lainnya adalah aliran sungai Indragiri di manfaatkan sebagai prasarana

transportasi dengan menggunakan perahu (sampan) atau kapal.

Sejak dahulu kapal adalah alat transportasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indragiri bekerja di kapal atau menjadi pelaut yang berlayar di satu pulau kepulauan lain. Setiap perjalanannya mereka harus dilengkapi dengan "*pas kapal*" atau surat-menyurat kapal. Apalagi ketika kapal tersebut akan berlabuh ke sebuah dermaga maka harus ada pas kapal sebagai persyaratan untuk berlabuh di dermaga tersebut.

Layaknya sebuah surat kapal sebagai alat transportasi laut, harus memberi keterangan mengenai kapal yang hendak berlayar ataupun berlabuh, adapun hal yang di laporkan kepada pihak dermaga tersebut adalah.

- Siapa nahkoda dan para awal kapal
- Tugas dan kerja masing-masing awak
- Dari mana kapal berlayar dan tujuan kapal hendak berlabuh

Pada awalnya Syair Surat Kapal ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Gundul atau biasa disebut dengan Arab Melayu, karena pada saat itu tulisan latin belum begitu dikenal oleh masyarakat Melayu Indragiri. Namun pada saat ini sangat sulit untuk menemukan Syair Surat Kapal yang masih bertulisan Aksara Arab Melayu. Hal ini terjadi karena masyarakat Melayu Indragiri yang masih "tulen", tetapi lama-kelamaan bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa serapan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa syair yang dirubah oleh penyair pada masa sekarang.

Media yang digunakan dalam penulisan Syair Surat Kapal adalah kertas yang terbuat dari daun lontar atau kulit pohon. Bentuk kertas tersebut

memanjang dan konon ceritanya bergulung-gulung hingga belasan meter panjangnya. Akan tetapi, pada saat ini kertas yang digunakan untuk menulis Syair ini adalah kertas biasa yang berasal dari pabrikan. Teks / naska Syair Surat Kapal dahulu sangat panjang bisa terdiri atas beratus-ratus bait sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pembacaannya. Hal tersebut dapat dimaklumi Karena pada waktu itu pembacaan Syair Surat Kapal merupakan salah satu acara hiburan pada perhelatan perkawinan yang memang ditinggu-tunggu oleh khalayak ramai. Selain sarat akan unsur humor yang menggelitik, Syair Surat Kapal juga berisikan unsur romantis yang asyik untuk disimak, apalagi jika pembacaan syair dilakukan dengan nada-nada yang khusus, seperti senandung-senandung merdu, yang enak didengar telinga.

Karena populernya kapal pada saat itu, masyarakat Melayu Indragiri menajadikan kapal sebagai simbol dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu, yaitu berupa kapal kayu mini yang menajadi salah satu kelengkapan adat-istiadat dalam sebuah upacara perkawinan. Simbol kapal kayu mini tersebut menjadi arak-arakan pengantik laki-laki menuju kediaman pengantin perempuan pada saat rangkaian upacara adat. Makna kapal dimaksudkan sebagai sebuah lambang kehidupan rumah tangga tidak lepas dari goncangan gelombang, badai hujan, dan gejala-gejala alam di laut lainnya. Kehidupan rumah tangga tidak pernah lepas dari gejolak yang penuh dengan pemasalahan rumah tangga. Sedih, gembira, dan amarah selalu menyertai dalam mengurangi mahligai tersebut.

Pandangan budaya Melayu, kehadiran keluarga, saudara-mara, tetangga, dan masyarakat kepada

majelis perkawinan tujuannya tiada lain adalah untuk mempererat hubungan kemasyarakatan dan memberi kesaksian dan doa restu atas perkawinan yang dilangsungkan. Perkawinan yang dilakukan tidak berdasarkan pada adat Melayu setempat akan menyebabkan masyarakat tidak merestuinnya.

Kapal mini yang dijadikan symbol buah kapal disertai dengan sepucuk surat berisikan syair-syair yang menerangkan tentang kapal yang dibawah, mengisahkan tali kasih sayang sehingga menjadi sepasang suami istri. Surat yang berisikan syair di dalam kapal tersebut kemudian populer dengan nama Syair Surat Kapal. Kapal dibawah dengan goyangan-goyangan ibarat kapal terkena gelombang. setelah menjadi fase barulah kapal tersebut disandingkan (diletakkan) di dekat tabak di bawah pelaminan.

Sesampainya kapal di pelaminan dan kedua mengantin sudah duduk di singgasana barulah pembacaan syair dilaksanakan. Kertas syair yang sudah dipersiapkan dikeluarkan dari kapal mini dan mulailah di bacakan. Namun pada saat ini para pengubah tidak lagi meletakkan teks Syair Surat Kapal di kapal, tetapi langsung berada di saku mengubah atau pembaca syair, karena dikawatirkan kertas syair tersebut terjatuh dan tidak dapat dibacakan.

Pembacaan dilakukan di dalam rumah tepat di depan pelaminan pengantin yang bersanding. Disaat ini banyak juga orang Melayu yang membacakan syair tersebut diluar rumah kediaman pengantin perempuan atau di panggung. Hal ini tidak diketahui secara pasti apakah bagian masyarakat tersebut tidak mengetahui bagaimana pembacaan Syair Surat Kapal atau disengaja agar dapat disaksikan oleh khalayak (seperti pembacaan Syair Surat Kapal pada

acara perhelatan di Rengat Barat Indragiri Hulu).

1.2 Rumusan masalah

Penulis jelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah

Berikut masalah yang saya angkat dalam menyusun proposal ini

1. Apa fungsi dari setiap ritual adat Perkawinan Rengat?
2. Apa saja tradisi tersebut yang berubah ?
3. Apa makna surat kapal ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat pernikahan masyarakat Melayu di Desa Alang kepayang Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, dan penelitian ini secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa fungsi dari setiap ritual adat perkawinan Rengat.
2. Untuk mengetahui apa saja ritual yang berubah.
3. Untuk mengetahui makna Surat Kapal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui semakin berkurang penggunaan adat

pernikahan masyarakat di Desa Alang kepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu Provinsi Riau

2. Sebagai sumbangsi dalam proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.
3. sebagai refleksi untuk penelitian lainnya yang berhubungan dengan Syair Surat Kapal dalam pernikahan.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Adat Istiadat Perkawinan

Salah satu masa peralihan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah masa peralihan dari remaja keningkat hidup berkeluarga atau perkawinan. Perkawinan erat kaitannya dengan lembaga sosial. Karenan perkawinan merupakan bagian dari lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Menurut seorang sosiologi yaitu Sumner yang melihatnya dari sudut kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi di dalam masyarakat.(soerjono soekanto .173)

Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang hidup yang universal sifat itu disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan

masuknya seseorang di dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas.

2.2 Konsep Perkawinan

Perkawinan dalam suatu masyarakat merupakan suatu lembaga sosial yang disebut juga dengan pranata sosial yaitu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktifitas untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga perkawinan yang menimbulkan berbagai macam akibat, yang juga melibatkan banyak sanak keluarga termasuk suami atau istri itu sendiri. Pada semua masyarakat pertutan yang komplik mengatur semua proses pemilihan pasangan dan perkawinan. Agar perkawinan merupakan suatu ritual memasuki kedudukan. Kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban baru (Wuliam j.Goode, 1991:64).

Perkawinan adalah hubungan yang dinamis, dimana kepribadian dari patner berkembang secara continue, sehingga dari hubungan tersebut tercapailah kepuasan pada tahap tersebut, diperlukan interaksi timbal balik sehingga tercipta suasana saling pengertian dan saling merasakan dari individu-individu yang telah menyatukan diri dalam ikatan perkawinan tersebut.

2.4 kebudayaan

Kebudayaan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat

pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sirajudin Abbas (dalam 40 masalah agama). Kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dan bukan pula hasil kepintaran manusia, tetapi kelompok orang beragama membentuk juga kebudayaan dan kesenian mereka masing-masing, makanya ada yang dinamakan “Kebudayaan Islam” atau “Kesenian Islam. Pada hakikatnya bukan itu tetapi kebudayaan orang Islam atau kesenian orang Islam di daerah Itu.

2.5 Sistem Nilai

Horton dan Hunt (dalam Elly M.Stiadi dan Usman Kolip, 2011:119), nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.

2.6 SISTEM SOSIAL

Sistem sosial suatu kebudayaan dari unsur agama atau religi mewujudkan diri dalam

bentuk berbagai upacara. Seperti halnya beberapa bentuk kebudayaan fisik seperti ditemukan di atas mencerminkan keanekaragaman jenis, demikian pula upacara-upacara itu. Selanjutnya keanekaragaman itu menunjukkan adanya daya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat setempat di dalam penganutan agama.

Dengan demikian, walaupun beberapa daerah masyarakatnya menganut satu agama, namun mereka meneruskan atau melengkapi upacara keagamaan mereka dengan upacara yang dilaksanakan menurut tradisi mereka masing-masing. Sebagai akibatnya kita lihat adanya berbagai upacara yang berbeda-beda di samping menunjukkan kesamaan.

2.7 Konsep Operasional

Menghindari penafsiran yang berbeda dari beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini, perlu kiranya diberikan batasan-batasan mengenai konsep dalam istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Mak andam adalah orang yang mengatur susunan apa saja yang akan dilakukan dalam pernikahan.

2.8 Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang terdiri dari pemikiran – pemikiran, gagasan,

konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Serta tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Unsur-unsur pokok kebudayaan (menurut **Bronislaw Malinowski**):

- 1 Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2 Organisasi ekonomi.
- 3 Alat –alat dan lembaga pendidikan
- 4 Organisasi kekuatan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode wawancara yang digunakan terhadap informan yang bersangkutan, yaitu masyarakat dan tetua adat Desa Alangkepayang Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Alangkepayang Kecamatan Rengat Barat Indragiri Hulu Provinsi Riau. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan dalam pelaksanaan sistem perkawinan sudah mulai berkurang.

karena peneliti ingin mengenalkan atau melestarikan Syair Surat Kapal kepada siapa saja agar tradisi seperti ini tidak hilang di zaman yang era modern terutama di Desa Alangkepayang pada saat ini telah berkurang untuk menggunakan surat kapal yang di gunakan sejak zaman kerajaan Indragiri agar tidak ditinggalakan budaya tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Untuk mendapat informasi penulis akan memilih siapa-siapa orang yang bisa diminta keterangan tentang data yang di perlukan dalam penelitian ini sebagai informan yaitu masyarakat Desa Alangkepayang yang telah menjalani perkawinan (tokoh masyarakat) setempat, Ketua adat yang berada di desa tersebut agar informasi yang di ambil lebih jelas dan tepat, orang tua mempelai yang melakukan resepsi di rumahn tersebut, mak adam yang menghias/menyolek mempelai dan kedua mempelai yang menjalankan pernikahan dengan

menggukan Syair Surat Kapal dan yang tidak menggukan Syair Surat Kapal .

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data dilapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data skunder, adapun kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang melakukan telah perkawinan serta tetua adat (tokoh masyarakat) yang menjadi subjek penelitian yaitu :

- Adat yang telah jarang digunakan dalam prosesi pernikahan

1.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis

menggunakan cara sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

3.4.2 Wawancara

Yaitu melakukan Tanya jawab dengan informan yang mana sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu membuat data pertanyaan (quisioner) yang digunakan sebagai pedoman wawan cara.

3.5 Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menjamin keakuratan suatu penelitian. Dalam penelitian ini analisis data diperlukan secara deskriptif dan disusun secara sistematis, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif yang memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat yang sebenarnya, menyangkut tentang Tradisi Pernikahan Adat Melayu Rengat Indragiri di Desa Alangkepayang Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

PELAKSANAAN TRADISI SURAT KAPAL

5.1 Sejarah Tradisi Surat Kapal

Syair Surat Kapal sudah ada pada zaman Kerajaan Indragiri berdiri dibagian hulu sungai Indragiri, Konon dahulu permaisuri sultan sering mendengarkan

putra mahkota dalam buaian syair-syair yang berisikan nasihat dan cerita. Lama-kelamaan pembacaan syair menjadi kebiasaan untuk didengarkan dikalangan istana hingga kalangan rakyat biasa. Selain itu pembacaan syair tidak dilakukan untuk menidurkan anak saja, tetap adapula berisikan tentang cerita sepasang sejoli yang hendak menikah, terutama pada kalangan kerajaan.”

Sejak dahulu kapal adalah alat transportasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indragiri bekerja di kapal atau menjadi pelaut yang berlayar di satu pulau kepulau lain. Setiap perjalanannya mereka harus dilengkapi dengan “*pas kapal*” atau surat-menyurat kapal. Apalagi ketika kapal tersebut akan berlabuh ke sebuah dermaga maka harus ada pas kapal sebagai persyaratan untuk berlabuh di dermaga tersebut.

Keterangan sejarah tersebut juga di perkuat dengan adanya penjelasan yang didapat dari beberapa narasumber yang mengetahui tentang seluk-beluk dan cerita mengenai tradisi Surat Kapal dalam perkawinan Rengat. Diantara narasumber tersebut yaitu salah satu nya Bapak Toyib Umar.

(*selaku tokoh adat*) yang didapat keterangan sebagai berikut :

Bapak Toyib Umar mengatakan bahwasannya awal Surat Kapal dari cerita-cerita orangtua dahulu pada zaman kerajaan dulu hingga pada saat ini tradisi Surat Kapal tersebut dipergunakan, Surat Kapal yang berisikan syair-syair nasehat dan juga humoris didalamnya, semenjak itu didaerah kita sering membacakan Surat Kapal dari kalangan yang mempunyai jabatan maupun yang tidak juga

boleh membacakan Syair Surat Kapal tersebut. Surat Kapal selalu dibacakan pada perhelatan pernikahan khususnya menceritakan dari awal berjumpa istilah sekarang berpacaran sampai kenjang pernikahan, didalam pembacaan tersebut bukan hanya menceritakan mempelai laki-laki dan perempuan saja melainkan menceritakan siapa orangtua, sanak saudara, siapa kapten didalam kapal tersebut siapa nahkoda, tukang masak dan tukang hias juga disebutkan didalam Surat Kapal kite ini. Pada waktu mau membawa kapal kerumah mempelai perempuan kapal yang dibawa oleh pihak laki-laki di goyang-goyangkan seperti terkena air ombak di lautan turun naik turun naik seperti gambaran dalam membina rumah tangga seperti itulah banyak gelombang kehidupan yang akan kita jalani tidak pernah datar.

5.2 Tata Cara Pernikahan Melayu Indragiri Rengat

1. Merisike- Risik

Merisik-risik adalah awal suatu proses upacara pernikahan menurut adat Melayu Indragiri khususnya di rengat dan sekitarnya. Merisik-risik dilakukan oleh seseorang kerabat dekat yang dipercaya kebenaran kata-katanya, tentunya yang mengenal dan sangat dekat serta mengetahui hal ihwa si gadis itu dalam kesehariannya

2. Menjarum/Menanya-nanya/Merancang-Rancang

Dari hasil penelitian dimana langkah awal ini, saat sekarang menjarum telah mulai hilang dan bisa dikatakan tidak dilakukan lagi di

Desa Alang Kepayang yang ingin melaksanakan perkawinan.

3. Melamar

setelah pihak keluarga / ahliwaris sigadis memberitahukan orang tua / ahli waris si pemuda bahwa pihak keluarga / ahli waris setuju di jidohkan dengan si pemuda tersebut. Maka di utuslah beberapa orang tua / ahli waris si gadis untuk menyampaikan lamaran.

4. Mengantar Tanda (peresmian pertunangan)

Setelah dicapai kesepakatan bahwa lamaran bahwa lamaran / pinangan pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan, maka dibuhullah ikatan pertunangan antara laki-laki calon pengantin dengan si perempuan / sigadis tersebut calon pengantin yang bersangkutan.

Ikatan pertunangan ditandai dengan memberikan sebetuk cincin emas oleh pihak laki-laki kepada si perempuan / si gadis tersebut. Penyerahan tanda pertunangan dilaksanakan dalam suatu upacara yang disebut “Mengantar Tanda”.

Dalam upacara mengantar tanda ini baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan masing-masing diwakili oleh satu orang yang di tunjuk / di tuakan sebagai juru bicara untuk berunding. .

5. Menerima Anataran (Kain Kelambu Dan Uang Belanja)

Lebih kurang sepuluh hari sebelum sampai batas waktu bertunangan sebagaimana disepakati pada upacara mengantar tanda, dilaksanakan upacara penerima antaran atau yang popular menerima kain kelambu.

HANTARAN BELANJA merupakan bentuk pihak laki-laki untuk pihak perempuan dalam

penyelenggaraan upacara perkawinan jumlahnya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dengan prinsip *“berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” tidak berat memberatkan*” serta dilandasi dengan *“ikhlas sama ikhlas”* agar upacara perkawinan dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

6. Menggantung (Dekorasi)

Empat hari perkawinan ini adalah saat menggantung/dekorasi. Baik kamar pengantin maupun pelaminan dan juga pemasangan bangsal, semuanya itu dikerjakan secara gotong-royong oleh sanak famili baik dirumah si gadis maupun dirumah si pria. Kata-kata menggantung juga diambil dari kata pemasangan kain-kain tabir dan lain-lain yang digantung di tempat yang ditentukan.

7. Mengukus / Membuat Tabak

Sehari sebelum dilaksanakannya acara berandam, terlebih dahulu dilakukan memasak pulut yang disebut mengukus untuk membuat tabak. Tabak terbuat dari kayu dan bambu terdiri dari 5 tingkat (untuk raja) / bangsawan untuk orang kebanyakan / orang biasa yang bukan raja tabak hanya 2-3 tingkat saja.

8. Berandam (Mencukur Bulu Mata)

Upacara berandam dilaksanakan sebelum pelaksanaan ijab Kabul / akad nikah berandam dilaksanakan pada pagi hari didepan tabak yang sudah disiapkan. Berandam yaitu mencukur bulu romah dibagian wajah dan tengkuk pengantin perempuan yang hakikatnya membersihkan muka dari aki dunia dan daki akhirat

9. Bertomat (Berkhatam Qur'an)

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan. Acara bertomat atau disebut juga berkhatam Qur'an pada saat ini dilakukan pada siang hari , dapaun perubahan-perubahan yang terjadi pada masa sekarang dapat dilihat dari table dibawah ini:

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa acara Khatam Qur'an masig dilakukan tetapi tidak seperti dahulu lagi dari pelaksanaan resepsi di Desa Alng Kepayang

10. Akad Nikah / Ijab Kabul

Saat si gadis berkhatam tadi pengantin pria telah berada dirumah si gadis diatur oleh kaum famili dan handai taulan. Selesai gadis berkhatam tibalah giliran penantin pria untuk dinikahkan oleh orang tua si gadis dengan anaknya. Susudah Ijab Kabul ini diselenggarakan pula sungkeman kepada orang tua maupun saudara yang terdekat.

11. Cecah Inai

Selesai acara diatas tadi maka sepasang pengantin didudukan diatas pelaminan. Kemudian datanglah beberapa orang penari memepersembahkan tari Cecah Inai yang saat ini telah populer di seluruh Indonesia. Selesai dari itu dibawakan dimulailah cecah inai oleh orang tua si pengantin silih berganti oleh Datuk, Nenek, Paman dan keluarga terdekat lainnya. Setelah ini semua makan saat si pengantin pria belum

boleh menginap di rumah pengantin wanita, dia pulang dibekali inai.

12. Hari Langsung / Resepsi Pernikahan

Acara ini berlangsung dengan rentetan acara :

1. Berzanji, hadrah Maulud Nabi dari pagi sampai menjelang zuhur di rumah pengantinperempuan. Berzanji yang menjadi tradisi leluhur atau nenek moyang dahulu telah hilang di Desa Alng Kepayang pada saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Maswir selaku tokoh masyarakat mengatakan .
“memang dulu rutin berzanji dibuat bukan hanya dalam perkawinan aje tetapi apebile waktu kenduri-kenduri dikampung ni. Kalau diperkawinan kite sekarang ini nak hilang lagi berzanji tu. Bise dikatean tak ade orang memakai itu lagi. Mungkin karena la modern maknye tak ndak gunean .
Bapak Maswir bercerita memang dahulu rutin berzanji dilakukan bukan hanya dalam perkawinan saja

tetapi apabila waktu kenduri-kenduri dikampung ini. Kalau diperkawinan kita sekarang ini mau hilang lagi berzanji bisa dikatakan tidak ada orang memakai itu lagi.mungkin karena telah modern makanya tidak mau menggunakan lagi.

2. Sesudah sholat zuhur, kedua pengantin (masing-masing di rumahnya) berdandan / berpakaian pengantin.
3. Sementara pengantin perempuan berdandan, rombongan

Urutan Acara Makan Nasi Hadap-Hadapan

1. Kedua mempelai disandingkan dipentas pelaminan diiringi dengan pukulan gebane.
2. Setalah selesai pukulan gebane atas izin orang tua pengantin laki-laki, pengantin laki-laki bersama pengantin perempuan masuk kamar berganti pakaian untuk mengikuti acara makan nasi hadap-hadapan. (pengantin perempuan tidak ikut tetap istirahat di kamar).
3. Hidangan yang disajikan penuh dengan lauk pauk serta panganan yang ditata dan dihiasi dengan baik dan indah sehingga menambah serta untuk menyantapnya.

4. Hidangan ditempatkan di atas POHO yaitu talam berkaki yang terbuat dari kuningan.

PERUBAHAN TRADISI SURAT KAPAL

6.1 Perubahan Tradisi Surat Kapal Dalam Perkawinan Adat Melayu Rengat

Pembahasan tentang perubahan sosial di Indonesia tidak terlepas dari perjalanan masyarakat Indonesia itu sendiri dalam menembus perkembangannya. Dalam abad ke-19 dan malahan semakin besar karena letak geografis yang strategis dan potensinya telah membuka pintu bagi pengaruh-pengaruh luar, termasuk upaya untuk menguasainya, tetapi belumlah menyebabkan perubahan sosial yang bersifat struktural yang mampu menggeser masyarakat dari posisi tradisional kepada keadaan lain dari perubahan barat yang membawa pengaruh itu memang tidak menghendaki arah perubahan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, atau arahnya sesuai dengan sistem politik yang berlaku masa itu, ataukah karena dorongan globalisasi dari barat sendiri.

Perubahan tradisi Surat Kapal dalam perkawinan adat Melayu Rengat khususnya terdiri berbagai macam seperti dalam penulisan Surat Kapal, tempat dimana menyampaikan, isi dalam Surat Kapal itu sendiri dan yang membacakan Surat kapal pada saat ini. Dahulu Surat Kapal amat ditunggu oleh masyarakat dalam perhelatan perkawinan karena Surat Kapal ini merupakan hiburan sekaligus bisa mendengar siapa nama maupun asal usul mempelai yang akan menajalankan pernikahan, selain dari pada itu Surat Kapal merupakan mengandung nasehat dan jenaka

sehingga orang yang menyaksikan tidak begitu monoton maupun bosan untuk mendengar /menyaksikan Syair tersebut. Dengan perjalanan waktu Surat tidak menjadi populer juga tidak banyak yang menggunakan Syair Surat Kapal dalam perkawinan.

Bapak Sidul selaku pembuat Syair Surat Kapal memaparkan tata cara pembuatan, cara merancang agar menjadi syair dan apa saja perubahan yang terjadi di syair Surat Kapal.

Pemaparan Bapak Sidul bahwasanya kalau bapak membuat naskah Surat Kapal ini cuman mengarang apa saja yang disampaikan oleh tuan rumah dan juga menambah-nambah bahasa pantun nasehat didalam cerita Surat Kapal yang bapak buat, itu bapak rancang begitu saja tidak ada melihat buku apa lagi contoh Surat Kapal telah pernah dibuat sebelumnya apa yang terlintas di dalam pikiran ini itu yang langsung ditulis, makanya lumayan lama untuk pembuatan Syair Surat Kapal menunggu ide datang. Bedanya Surat Kapal yang dahulu dengan sekarang bapak buat mungkin dari banyak banyaknya orang yang dicantumkan dan bapak tidak terlalu banyak cukup mempelai dan siapa-siapa yang berperan penting didalam resepsi pernikahan tersebut seperti orangtua, saudara terdekat, tukang masak dan panitia yang menolong dalam resepsi pernikahan itu juga tidak semuanya bapak cantumkan, yang penting mempelai dan keluarga ada di sampaikan didalamnya.

Penjelasan dari informan diatas menyatakan bahwa tidak ada tindakan dari keluarga maupun dukungan ketua adat untuk mempergunakan adat istiadat Melayu Rengat Indragiri yang diturunkan kepada kita, dengan banyak alasan kenapa tidak menggunakan lagi. Seperti menghemat waktu, peralatan

tidak ada lagi dan mengikuti era modern.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini, Syair Surat Kapal tidak hanya dibacakan ketika pernikahan, tetapi juga dilakukan ketika acara-acara lain, seperti peresmian gedung, masjid, dan dan acara pejabat pemerintah. Pembacaan Syair Surat Kapal bahkan dilakukan juga untuk memperingati hari-hari besar nasional, tentu tentu dengan tema dan fungsi yang jauh berbeda dari fungsi asli Syair Surat Kapal. Keadaan tersebut jelas-jelas telah menggeser fungsi dan makna Syair Surat Kapal yang sebenarnya.

MAKNA SURAT KAPAL MAKNA SURAT KAPAL BAGI MASYARAKAT ALANG KEPAYANG

7.1 Makna Surat Kapal Bagi Masyarakat Alang Kepayang

Secara filosofis mengapa dimaknai Surat Kapal adalah bahwa sebagai lambang kehidupan rumah tangga. Layaknya kapal, rumah tangga tidak lepas dari goncangan gelombang, badai, hujan dan gejala-gejala alam di laut lainnya. Kehidupan rumah tangga tidak pernah lepas dari gejolak yang penuh dengan permasalahan. Sedih gembira, dan amarah selalu menyertai dalam mengarungi mahligai tersebut. Surat Kapal disertai dengan sepucuk surat berisikan syair-syair yang menerangkan tentang kapal yang dibawa, mengisahkan tentang awal pertemuan di bujang dengan si gadis menjalin kasih saying sehingga menjadi sepasang suami istri. Surat yang berisikan syair di dalam kapal tersebut kemudian populer dengan nama Syair Surat Kapal.

Berdasarkan yang telah di paparkan oleh Ibu Sifa selaku ibu dari mempelai perempuan mengatakan.

Ibu Sifa mengatakan Mak tidak banyak mengetahui tentang apa makna Surat Kapal, setahu Mak Surat Kapal ini kalau tidak salah menceritakan orang yang lagi menajalankan pernikahan dan juga menceritakan asal usul keluarganya, hanya sekedar itu Mak tahu dengan Surat Kapal, ye sudah lame tidak ada acara seperti itu di Alangkepyang, usulan dari pihak laki-laku maupun dari ketua adat juga tidak ada berarti tidak apa-apa apabila tidak digunakan.

Dari pendapat yang di paparkan oleh Ibu Siti hafsa bahwa tidak semua Syair Surat Kapal di ketahui apa makna yang terkandung didalam nya sehingga tradisi yang berlaku tidak digunakan mungkin kurangnya pengetahuan warga setempat mengenai Adat Istiadat yang digunakan didalam Adat Melayu Rengat kushusnya, sehingga kepopuleran adat Melayu Rengat tidak terlihat maupun tertonjol lagi di Desa Alangkepyang pada saat ini. Tidak semua juga yang tidak mengetahui apa makna Surat Kapal dan presepsinya pun berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirianto, S. 2013 *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. UR PRESS
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan. 1996/1997. Peranan Nilai Budaya Daerah Riau Dalam Gerakan Disiplin Nasional
- Dewi Wulansari. 2009. Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung. Pt. Radika Aditama
- Esti Ismawati. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta. ombak
- Erlangga. 1984. *Sociology sixth edition*. PT.gloria aksara pratama
- Effendy, H. Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta.

Elly M.setiadi, dan Usman Kolip.2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahan)*. Jakarta kencana

Iswanto, D. 2007. *Syair Surat Kapal Masyarakat Melayu Indragiri*. UNRI PRESS

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta. djamatan

Mustafa yaatim sa'idah Ny, 1998. *adat dan upacara perkawinan daerah Riau*, Biro Bina Sosial Tingkat Riau, Pekanbaru

Soleman B.Taneko .1986. *Sistem Sosial Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta. Cv. Fajar Agung

Suwardi, dkk. 2007 *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*. Unri Press

Soekanto, sorjono. 1982.*Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.raja Grafindo Persada. Jakarta

Soekanto,Sorjono, 1892. *sosiologi Suatu Pengantar*, Radar Jaya Off set, Jakarta

Soekanto,Sorjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Pt RajaGrafindo Persada

Sztompka Piort, 2017, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Kencana

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (Lrkn-Lipi, 1984, Kapita Selekt Manifestasi Budaya Indonesia, PT.Alumni)

UU. Hamidy. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*.

Pekanbaru: Zamrad.

UU. Hamidy. 1993. *Nilai (Suatu Kajian Awal)*. Pekanbaru: UIR Press.

Judistira K. Garna, 1992 ,Teori-Teori Perubahan Sosial, Bandung

Pasaribu Simanjuntak, 1986, *Sosiologi Pembangunan*. Tarsito, Bandung